

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam banyak bidang, membawa kemajuan maupun kegelisahan kepada banyak orang. Yang paling mencolok adalah perkembangan teknologi komunikasi dan Informasi, seperti semakin terbukanya informasi lewat internet dan semakin meluasnya kepopuleran sosial *networking* di internet.

Perubahan pesat yang paling menimbulkan banyak perhatian adalah sekitar masalah moral. Karena banyak orang merasa tidak mempunyai pegangan lagi tentang norma kebaikan. Norma-norma lainnya hanya terasa tidak meyakinkan atau bahkan dirasa tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Orang tidak hanya lari dari hati nurani, karena hati nurani merasakan tak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba pasti.<sup>1</sup>

Kondisi lingkungan yang demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan perilaku menyimpang. Dalam realitas sosial hampir setiap hari dapat menyaksikan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia. Seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktek kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.<sup>2</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab bobrok nya moralitas bangsa kita yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensional. Langkah yang seharusnya dilakukan adalah kesadaran instrospeksi, evaluasi, kemudian

---

<sup>1</sup>Al Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya Pustaka Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet IV, hlm. 9.

<sup>2</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gakiza, 2003), hlm. 1-3.

mencari jalan keluar dari segala aspek, meliputi semua ahli agama, semua pendidik dan semua pihak dimulai dari diri sendiri masing-masing.<sup>3</sup>

Di dalam menghadapi masalah tingkah laku (moral) seringkali melihat bahwa biasanya orang cenderung untuk memberikan penganalisaan terhadap problem itu secara sederhana. Misalnya apabila anak yang tingkah lakunya kurang baik, seperti cepat marah, suka berdusta, suka mencuri, merusak, dan sebagainya. Jika semua perilaku yang timbul dari anak itu merupakan adanya pengaruh dari faktor lingkungan saja. Dan ada yang berpendapat tingkah laku anak tersebut dikarenakan anak mewarisi sifat tingkah laku kedua orang tuanya (faktor keturunan). Jawaban seperti ini sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena menurut aliran konvergensi menerangkan faktor *hereditas* (turun-temurun) dengan faktor lingkungan sekitar sama-sama berpengaruh dalam proses pemunculan tingkah laku.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan itu, maka dibutuhkan suatu upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masalah moral dan tingkah laku, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang bisa menimbulkan penyimpangan dalam pergaulan. Terutama pada kalangan anak-anak dan remaja. Salah satunya dengan pendidikan moral atau menumbuhkan kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) semenjak dini.

Michele Borba, Ed. D. seorang psikolog asal Amerika dalam bukunya yang berjudul "*Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues That Teach Kids to do The Right Thing*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*". Mendefinisikan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yang artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

---

<sup>3</sup>A. Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 107-108.

<sup>4</sup>J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1981), Cet VI. Hlm. 111-112.

Michele Borba menguraikan cara-cara membangun kecerdasan moral anak sedari anak masih kecil. Ada tujuh kebajikan utama yang disorot dalam membangun kecerdasan moral yang menjadi landasan bagi orang tua untuk membentuk anak bermoral tinggi adalah Empati, Nurani, Kendali Diri, Rasa Hormat, Kebajikan Hati, Toleransi, Dan Adil. Tentunya dengan kebijakan tersebut bisa membantu anak dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak.<sup>5</sup>

Di samping tokoh barat ada juga tokoh dari dunia Islam yang tidak mengingkari betapa pentingnya pembinaan moral. Beliau adalah Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian.*” Beliau mengemukakan bahwa secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas dengan perbedaan tersebut, sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar.<sup>6</sup>

Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang ia akan pilih. Dalam Al-Qur’an dinyatakan:

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا .

Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya. (QS As- Syams: 7-10).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 4.

<sup>6</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 261.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 596.

Ayat diatas menerangkan segala potensi yang terdapat pada manusia sudah menjadi tabiat melalui pengilhaman *Illahi* guna meraih kebajikan yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup. Dengan demikian kedurhakaan yang terjadi semata mata adalah karena ulah manusia sendiri. Dia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, di diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif tersebut. tetapi dia sendiri juga yang memendam potensi itu sehingga terjerumus dalam kedurhakaan.<sup>8</sup> Melakukan sesuatu pada jalan yang benar merupakan pilihan bagi umat Islam, meskipun sulit namun hal tersebut harus mulai dibiasakan sedini mungkin.

Proses perkembangan sosial dan moral berkaitan dengan proses belajar, sebab prinsip dasar belajar adalah belajar sosial dan moral.<sup>9</sup> Konsekuensinya, kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) anak tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu sangat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Nurul Zuriah juga memberi pengertian bahwa pendidikan moral dan budi pekerti merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, baik melalui pengajaran, bimbingan maupun latihan.<sup>11</sup> Tetapi agar semua kecerdasan tersebut dapat diaktualisasikan dalam diri anak-anak, harus ada suatu rancangan pendidikan dan proses yang baik dari orang tua itu sendiri. Orang tua tidak hanya menyediakan alat-alat belajar dan perangkat lainnya bagi anak-anaknya,

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 147-148.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 79.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 74.

<sup>11</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 18.

tetapi juga dengan penuh kesadaran mendampingi anak-anaknya dalam belajar.

Proses pembelajaran ini akan mencapai hasil yang optimal, jika orang tua dan para pendidik bisa memberikan “cintanya yang tulus” dalam proses pembelajaran tersebut. Karena cinta yang tulus dari orang tua itulah “sumber energi” yang melimpah bagi anaknya.<sup>12</sup> Sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Ilmu pendidikan Islam merupakan prinsip, struktur, metodologi, dan objek yang memiliki karakteristik etimologis ilmu Islami.<sup>13</sup> Oleh karena itu Pendidikan Islam sangat berkepentingan bagi pencerdasan moral peserta didik. Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan kualitas dengan kadar keilmuan dan ketakwaan yang sempurna, yang pada akhirnya membentuk generasi muda kearah kedewasaan, baik intelektual, emosional, maupun moralnya.<sup>14</sup> Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam selain berupaya membina kecerdasan intelektual dan emosional, Juga membina kecerdasan moral.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah model pendidikan kecerdasan moral yang berangkat dari tokoh barat dan dari tokoh Islam. Dengan cara membandingkan keduanya, sehingga nantinya dapat memunculkan suatu model pembinaan moral yang dapat benar-benar membentuk karakter anak sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Yang akhirnya dapat memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, penulis mengambil judul skripsi “ STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL MENURUT MICHELE BORBA DAN ALIAH B. PURWAKANIA HASAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

---

<sup>12</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), hlm. 11.

<sup>13</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 3.

<sup>14</sup>*Ibid.* hlm 92-93.

## B. PENEKASAN ISTILAH

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan dari istilah tersebut adalah:

### 1. Konsep

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakan dari peristiwa yang kongkrit. Konsep juga berarti rancangan.<sup>15</sup>

### 2. Studi Perbandingan (komparasi)

Terdiri dari dua kata yaitu studi dan perbandingan. Studi berarti penelitian, kajian, telaahan.<sup>16</sup> Sedangkan Perbandingan adalah pertimbangan (antara beberapa benda atau perkara).<sup>17</sup> Jadi, studi perbandingan adalah mengkaji pertimbangan antara beberapa perkara sedangkan dalam penelitian ini adalah mengkaji pertimbangan antara pemikiran Michelle Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan tentang pendidikan kecerdasan moral.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, serta suatu proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 588.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm.1093.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

<sup>18</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 204.

#### 4. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral diartikan sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan berpendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral.<sup>19</sup>

#### 5. Perspektif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa perspektif mengandung arti a). Cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dan dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) b). Sudut pandang, pandangan.<sup>20</sup>

#### 6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari kata ‘pendidikan dan Islam’. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, serta suatu proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>21</sup> Sedangkan ‘Islam’ berarti agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>22</sup>

Dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan secara Islami atau ia adalah proses, perbuatan, cara mendidik yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran diatas, dapatlah dibuat rumusan sub-sub masalah antara lain :

1. Bagaimana konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba?

---

<sup>19</sup>Michele Borba, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 864.

<sup>21</sup>Muzayyin Arifin, *loc.cit.*

<sup>22</sup>*Ibid.* hlm. 340.

2. Bagaimana konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Aliah B. Purwakania Hasan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan tentang pendidikan kecerdasan moral ditinjau dari pendidikan Islam?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat mencapai beberapa tujuan antara lain:

- a. Mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan.
- b. Mengetahui perbedaan, persamaan, dan kelemahan, kelebihan konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan.
- c. Mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan dalam perspektif pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat penelitian**

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian penulisan ini bisa memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari lebih khusus dalam pendidikan moral dan budi pekerti, yaitu sebagai wacana baru yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan bersama bagi para orang tua, guru, untuk lebih memahami pentingnya mengajarkan moral dalam bertingkah laku pada anak-anak maupun manusia dewasa dalam kehidupan sehari-hari.



## E. Telaah Pustaka

Sebagaimana disebutkan pada pokok permasalahan, penelitian ini akan memusatkan penelitiannya pada penyelidikan tentang konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan. Adapun penelitian yang membahas tentang materi kecerdasan moral sejauh pengamatan penulis belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat beberapa karya yang sangat bersinggungan dan berkaitan dengan konsep pendidikan kecerdasan moral.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Safar (98413893) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 yang berjudul pandangan “*Al Ghazali dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern*”. Yang berisi tentang pandangan pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat modern.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Noor Lailatus Shoimatun (01304245) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008 yang berjudul “*Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi Dan Albert Bandura (Studi Perbandingan Tentang Pendidikan Moral)*”. Yang berisi tentang membandingkan pemikiran pendidikan moral di pandang dari tokoh islam dan tokoh barat.

*Ketiga*, buku karangan Michele Borba, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral; Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Buku ini membahas bagaimana menguraikan cara-cara membangun kecerdasan moral anak sedari anak masih kecil. Dengan tujuh kebijakan yang menjadi landasan bagi orang tua untuk membentuk anak bermoral tinggi.

Pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada bagaimana membandingkan konsep pendidikan kecerdasan moral dari tokoh barat dan tokoh Islam. Sehingga dengan demikian nantinya dapat memunculkan suatu model pembinaan moral yang dapat benar-benar membentuk karakter anak sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Akhirnya dapat memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi di negeri ini.

## F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis memakai metode sebagai berikut.

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> Atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti.<sup>24</sup> Juga penelitian literer, (*library research*)<sup>25</sup> yaitu studi atau telaah kepustakaan yang terkait dengan obyek penelitian.

Jadi penelitian jenis kualitatif–deskriptif dan bersifat literer, artinya dalam menyajikan data terbentuk *verbal*. Adapun landasan filosofis yang digunakan adalah filsafat fenomenologi, sehingga kebenaran yang diakui adalah bersifat empirik sensual, empirik logik, empirik etis dan empirik transdental.<sup>26</sup>

### 2. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian skripsi ini adalah konsep pendidikan kecerdasan moral, yakni secara khusus meneliti pembinaan moral pada anak dalam perspektif Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Michele Borba dan Aliah B. Purwakanita Hasan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana para ahli berpendapat bahwa kualitas data itu ditentukan oleh reliabilitas dan validitas alat pengambil data, sehingga antara analisis data dan pengumpulan datanya harus saling menyesuaikan.

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1-3.

<sup>24</sup>Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 62.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10.

Sebagai bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, (*library research*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber kepustakaan, sumber ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini,<sup>27</sup> yaitu berupa buku *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Langkah Kebajikan Dalam Mendidik Anak Bermoral Tinggi* karangan Michele Borba dan buku *Psikologi Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* karangan Aliah B. Purwakanita Hasan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder bisa dikatakan sebagai buku penunjang dan pendukung dalam melengkapi sumber data primer, serta membantu interpretasi dalam menganalisis isi materi.<sup>28</sup> Di antara data-data tersebut adalah: *Pertama*, buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karangan Zakiah Daradjat. *Kedua*, buku *Kecerdasan Moral (Dalam Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)* karya Dr. Maqdad Yaljam. *Ketiga*, buku karangan Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual Dan Futuristik*.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Menurut Sanapiah Faisal, metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan kecerdasan moral

---

<sup>27</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1997), hlm. 156.

<sup>28</sup>*Ibid.* hlm. 156

menurut Michele Borba dan Aliah B. Purwakania Hasan yang kemudian diuraikan sebagai sebuah cerita yang tujuannya untuk menjelaskan kebenaran atau kesalahan dari suatu fakta, kemudian dianalisis untuk memperhatikan sisi-sisi data yang harus atau memang memerlukan analisa lebih lanjut.<sup>29</sup>

Adapun metode yang digunakan seperti di bawah ini:

a. Metode komparasi

Dinamakan metode komparasi karena dalam analisis data. Secara tetap membandingkan satu *datum* dengan *datum* yang lain. Dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori yang lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesis, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.<sup>30</sup>

b. Metode Interpretasi

Menurut Anton Bakker, interpretasi yaitu menyelami buku-buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna, uraian yang disajikan.<sup>31</sup> Metode ini digunakan menganalisis beberapa buku secara implisit untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

c. Metode *induksi* dan *deduksi*,

Metode induksi adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>32</sup> Sedangkan metode deduksi adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 14, hlm. 85.

<sup>30</sup>Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, hlm. 288.

<sup>31</sup>Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 69.

<sup>32</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 57.

<sup>33</sup>*Ibid.* hlm. 58.

d. Metode *Content Analysis*

Menurut Soedjono *content analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>34</sup> Jadi, *content analysis* yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Michele Borba yang tertuang dalam bukunya *Membangun Kecerdasan Moral Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* dan Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada.

Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Menggunakan metode ini penelitian akan lebih dapat memaknai segala sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai paradigma dan faktor-faktor yang ada.

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moloeng *op.cit.*, hlm. 248.